

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menstruasi merupakan suatu peristiwa keluarnya darah pada rahim akibat perubahan hormon yang terjadi tanpa henti, hal tersebut mengacu pada terbentuknya endometrium maka dari itu, jika kehamilan tidak terjadi akan adanya kestabilan pada dinding rahim (Verawaty, 2012). Ada beberapa jenis gangguan haid seperti ; *Dismenore*, *Mennorhagia*, *PMDD (Premenstrual Dysphoric Disorder)*, *Menometroragia*, *Amenorea* , *PCOS (Polycystic ovarian syndrome)*, dll. Gangguan menstruasi ini perlu diwaspadai karena dapat menunjukkan adanya masalah pada ovulasi. Adapun menurut Juniar (2015) kasus dismenore di Indonesia cukup tinggi Prevalensi dismenore di Jakarta sebesar 87,5% dengan nyeri ringan, sebanyak 20,48% nyeri sedang, lalu sebanyak 64,76%, dan 14,76% nyeri parah.

Dismenore (nyeri haid) merupakan gangguan menyebabkan wanita sering mengalami nyeri pada bagian bawah perut dimana nyeri tersebut dapat tersebar hingga ke pinggang, bagian bawah punggung dan paha. Umumnya rasa nyeri yang dirasakan pada perut bagian bawah atau kram menjelang haid yang berlangsung 2-3 hari, dimulai sehari sebelum mulai haid (Andriana, 2018). Kasus dismenore di provinsi Banten tercatat sebanyak 60,19% dari disembarkannya survei kepada 10.000 remaja usia 14-24 tahun. Sebesar 52,61% remaja mengalami dismenore primer dan sebesar 7,5% mengalami dismenore sekunder. (Dinkes Banten, 2021). Pada tahun 2018, Riset Kesehatan Dasar (RISKENDAS) mencatat sebanyak 11,7% remaja putri di Indonesia mengalami gangguan siklus haid, dan sekitar 14,9% mengalami gangguan menstruasi di daerah perkotaan.

Dismenore yang berat dapat menjadi salah satu tanda adanya gangguan endometriosis. Diagnosis akan *endometriosis* (dismenore sekunder) dapat menjadi hal yang diusulkan untuk meminimalisir terjadinya penyakit infertilitas. Dalam peneliti yang dilakukan Coco (1999) menjelaskan bahwa banyak wanita yang

menahan rasa nyeri dalam jangka waktu yang lama sebelum akhirnya kondisi mereka terdeteksi.

Remaja Perempuan perlu mengetahui dampak dan bahaya dismenore jika tidak segera ditangani. Menurut Coco (1999) menjelaskan bahwa dismenore sekunder tidak dapat diobati dengan obat tanpa resep, Nirwana (2011) gangguan dismenore harus ditindaklanjuti agar dapat meminimalisir terjadinya dampak yang lebih buruk seperti mengalami mual, pusing, muntah, diare, sakit kepala, dll. Perbincangan seputar menstruasi di Indonesia juga masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan karena dianggap sebagai hal yang negatif dan kotor tutur Dini Widiastuti sebagai Direktur Eksekutif Plan Indonesia. Minimnya pemahaman dan pengetahuan terkait informasi yang valid tentang dismenore dapat menimbulkan dampak sosial yang besar bagi remaja wanita (Sulaeman & Supriadi, 2020). Menurut Nafiroh (2013) sebanyak 78,3% remaja wanita memiliki tingkat pengetahuan dismenore yang rendah, hal tersebut diakibatkan karena kurangnya eksposur dan pendidikan kepada remaja tentang dismenore dan rata-rata dari mereka hanya belajar melalui pelajaran biologi di sekolah, dimana dalam pelajaran tersebut juga hanya dijelaskan mengenai sistem anatomi organ reproduksi. Minimnya pemahaman dan edukasi mengenai dismenore dapat menyebabkan menurunnya kesehatan fisik & mental remaja serta menurunnya kualitas hidup (Kathryn Holmes et al, 2021).

Dilakukannya penelitian pendahuluan oleh penulis dengan melakukan observasi sederhana yang dilakukan di perpustakaan sekolah umum surya bangsa dan perpustakaan kampus universitas multimedia nusantara, melalui observasi tersebut, penulis belum mendapatkan adanya buku yang membahas dismenore secara spesifik dan di sekolah hanya ditemukan buku berjenis buku pelajaran terkait anatomi tubuh manusia dengan visual yang rumit dan kompleks.

Berdasarkan fenomena dan observasi singkat diatas, jika remaja tidak mendapatkan informasi tentang dismenore, maka remaja tidak dapat mengetahui serta mengenali lebih dalam terkait tata cara yang benar dalam menangani

gangguan tersebut. Pengetahuan tentang dismenore dapat membuat remaja lebih waspada terhadap gangguan endometriosis dan gangguan reproduksi lainnya. Kebutuhan ini menjadi latar belakang penulis untuk merancang sebuah buklet panduan mengenai dismenore pada usia 14-23 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah antara lain sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan akan dismenore di kalangan remaja wanita.
2. Kurangnya media informasi terkait dismenore yang menyebabkan remaja kurang memahami dismenore.
3. Di Indonesia, perbincangan seputar menstruasi masih menjadi stigma negatif untuk diperbicarakan kepada keluarga dan sekitar.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana Perancangan Buklet Panduan Mengenai Dismenore Pada Remaja Usia 14-23 Tahun ?

1.3 Batasan Masalah

Agar rumusan masalah dapat lebih fokus dan terperinci, maka Batasan masalah sebagai berikut :

1.3.1 Geografis

- a. Area : Jabodetabek
- b. Negara : Indonesia

1.3.2 Demografis

- a. Jenis Kelamin : Wanita
- b. Usia : 14 - 23 tahun
- c. Tingkat Ekonomi : SES B-A
- d. Tingkat Pendidikan : SMP-Sarjana (S1)
- e. Pekerjaan : Pelajar, mahasiswa, pekerja
- f. Generasi : Gen Z

1.3.3 Psikografis

- a. Secara kepribadian : Pribadi yang memiliki *pain tolerance* yang rendah dan ingin cepat menyelesaikan sesuatu.
- b. Secara gaya hidup : produktif dan sudah mengalami haid, mobilitas tinggi

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan tugas akhir ini yaitu dapat merancang Buklet Panduan Mengenai Dismenore Pada Usia 14-23 Tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Program TA ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu ;

1. Bagi penulis

Diharapkan penulis dapat menelaah ilmu yang telah digapai dari TA ini terkait perancangan media informasi pengelanan gangguan dismenore pada remaja putri usia 14-23 tahun, sehingga ilmu yang didapatkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai acuan nantinya bagi penulis.

2. Bagi orang lain

Diharapkan dengan adanya perancangan ini, masyarakat umum khususnya remaja putri dapat mengetahui keluhan kesal saat mengalami haid dan mengetahui apa itu gangguan dismenore yang diharapkan dapat mengedukasi.

3. Bagi universitas

Diharapkan mahasiswa dapat memberi dan menambahkan kekayaan akan ilmu pengetahuan dalam Desain Komunikasi Visual bagi pihak mahasiswa, dosen dan perguruan di Universitas Multimedia Nusantara.